

كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه ابْنِ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
3

Nomor
2

Halaman
202-220

April
2020

e-ISSN
2620-7885

Vol. 3 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كلمة ابن عباس

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan
Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan
Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan
Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM),

Tasnim Abdul Rahman

Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Kampus Gong Badak

21300 Kuala Nerus Terengganu

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),
Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه نِظْن
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an (*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*)

Hamdan Hidayat _____ 160-185

Al-Safah dalam Al-Qur'an

Ujang _____ 186-201

Tafsir Al-Azhar: Kekuatan Dan Pengaruhnya, *The Significance And Influence Of Tafsir Al-Azhar.*

Ahmad Nabil Amir, Tasnim Abdul Rahman _____ 202-220

Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir *MafaTiH Al-Ghayb*

Muhammad Nurman, Syafruddin _____ 221-250

Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan

Winceh Herlena, Muh. Muads Hasri _____ 251-285

Ubudiah According To Imam Nawawi Al-Bantani (W.1897 Ad) *In The Book Of Marah Labid Li Kasyfi Makna Of The Quran Majid*

Muzakkir, Arifinsyah, Riza Faisal Husaini _____ 286-307

Munasabah Kisah Ashabul Kahfi Dan Kisah Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Di Q.S. Al-Kahfi Menurut Al Biqa'I (*Analisis Kitab Nadzmu Al Durar Fi Tanasub Al Ayat Wa Al Suwar*)

Sahila Aidriva _____ 308-323

**TAFSIR AL-AZHAR: KEKUATAN DAN PENGARUHNYA**
THE SIGNIFICANCE AND INFLUENCE OF TAFSIR AL-AZHAR**Ahmad Nabil Amir**

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM) No. 24,
Persiaran Tuanku Syed Sirajuddin, Taman Duta, 50480 Kuala Lumpur, Malaysia,
nabiller2002@gmail.com

Tasnim Abdul Rahman

Faculty of Islamic Contemporary Studies (FKI)
Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Kampus Gong Badak
21300 Kuala Nerus Terengganu
tasnimrahman@unisza.edu.my

Abstrak

Kajian ini membincangkan metodologi Hamka (Februari 17, 1908 - Julai 24, 1981) dalam menghasilkan kitab *Tafsir al-Azhar*. Ia membahaskan secara komprehensif manhaj yang dilakarkannya dan corak analisis yang diketengahkan dalam perbincangan dan penelitian ayat-ayat al-Qur'an. Latar perbincangannya yang ekstensif dan penggarapannya yang luas tentang hukum, sejarah, pemikiran, tasauf, akhlak, akidah dan peradaban menzahirkan kekuatan fikrah dan ijtihad yang diungkapkan dalam karya ini. Metode kajian adalah bersifat deskriptif dan analitik. Ia cuba meninjau tema-tema yang dibawakan dalam Tafsir Hamka dan merumuskan kefahaman dan pengaruhnya dalam pemikiran tafsir yang ingin dikembangkan. *Tafsir al-Azhar* merupakan karya besar yang dihasilkan dengan kekuatan analisis dan pandangan dunia yang luas yang diangkat sebagai rujukan terpenting dalam tradisi penulisan tafsir di nusantara. Ia menekankan kepada manhaj akliyah dan ijtihad yang substantif yang memperlihatkan aspirasi ke arah pembaharuan dan pemberdayaan kaum Muslimin. Kesimpulan dari kajian mendapati bahawa tafsir ini menekankan corak penafsiran akliyah yang mendalam dalam memahami ayat-ayat al-Quran yang terkesan dengan prinsip rasional yang meluas yang dibawa dalam *Tafsir al-Manar* dan memberi pengaruh yang mendalam dalam pemikiran dan tradisi tafsir yang berkembang di Nusantara.

Kata Kunci Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Metodologi, Umat Islam, Indonesia

Abstract

This paper discusses the method of Quranic exegesis as set forth by Hamka (1908-1981) in Tafsir al-Azhar. It analyzes the comprehensive method he crafted and the dynamic approach he brought out in textual exegesis. The extensive discussion and exposition of creative legal thought and ruling, history, mysticism, moral, theology, religion and culture reflected his profound ijtihad (independent reasoning) and distinctive philosophy as substantively employed in this work. The method employed in this study was descriptive and analytical. It looked into themes brought forth in Tafsir al-Azhar and deduce its understanding and influence and the ideas of tafsir that the author tried to formulate and projected. Tafsir al-Azhar is a highly authoritative and monumental work produced with convincing analysis and profound worldview and highly acclaimed as an authoritative and vital reference in the tradition of tafsir in Malay Archipelago. It emphasized on rational thought and independent reasoning that reflected the ideal and aspiration for dynamic reform and reconstruction of the ummah. The study concluded that the Tafsir emphasized on rational approach in understanding the Quranic text which was profoundly impacted from the rational principle of Tafsir al-Manar, and was highly influential in the intellectual tradition and modern development of tafsir in Malay-Indonesian Archipelago.

Keywords Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Methodology, Muslims, Indonesia

Pendahuluan

Kertas ini membahasakan metodologi Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Kitab *Tafsir al-Azhar* yang dikarangnya selama hampir dua tahun ketika merengkok dalam penjara atas tuduhan subversif di bawah rejim orde lama ini merupakan legasi tafsir yang penting yang telah membawa pengaruh yang signifikan dalam mengangkat nilai tafsirnya yang monumental, dan keulamaannya yang besar dalam harakat keilmuan dan tradisi tafsir di nusantara (Rusydi Hamka 2002), seperti diungkapkan oleh Prof Ahmad Syafii Maarif (2014): “Tafsir al-Qur’an lengkap 30 juz dengan nama Tafsir al-Azhar adalah bukti lain tentang kepakarannya sebagai seorang mufassir”.

Kajian ini diusahakan bagi mengupas sumbangan dan manhaj Hamka dalam menghasilkan kitab tafsir yang berbobot ini dan melihat pengaruhnya yang meluas dalam pemikiran tafsir di nusantara. Mengingat banyaknya penulisan tentang kitab Tafsir ini yang telah dihasilkan, kajian ini cuba merumuskan penemuan-penemuan tersebut dan mendalami dan menganalisis setiap aspek yang dikaji dalam tafsir ini beserta contoh-contoh dan catatan-catatannya dari peneliti-peneliti tafsir ini seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh*, *manhaj* dan haluan tafsir, istinbat hukum, dan kaedah dan pemahaman fiqhnya. Ia dimulai dengan catatan tentang latar kehidupan dan perjuangannya dalam penggemblingan dakwah Islam, melalui pergerakannya dalam Sarekat Islam dan persyarikatan Muhammadiyah. Ini dilanjutkan dengan penelitian tentang sejarah penulisan tafsirnya dan analisis yang terperinci terhadap manhaj dan pandangan tafsir yang diketengahkan. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan ringkas tentang kerangka metode yang dirumuskan dalam tafsirnya dan pengaruhnya dalam pembaharuan pemikiran dan faham Islam moden yang dibawanya.

Sejarah Hidup

Syaikh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dilahirkan pada tahun 1908/1325 di Danau Maninjau, Padang Panjang, Sumatera. Beliau merupakan anak kepada Dr. Syaikh Abdul Karim Syaikh Amrullah, tokoh pelopor gerakan kaum muda di Minangkabau “yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembali dari Mekah.” (Rusydi Hamka, 2002) Hamka tumbuh dalam suasana pergerakan dan pertentangan yang keras antara kaum tradisionalis dan golongan pembaharu, dan “sejak kecilnya ia telah mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dengan kaum tua tentang fahaman agama”. Pada tahun 1918, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang yang digelar “Sumatera Tawalib”, dan Abdul Malik “menyaksikan kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan fahaman dan keyakinannya.” (Rusydi Hamka, 2002)

Perjuangan ayahnya Syaikh Abdul Karim Syaikh Amrullah mempunyai dampak yang besar dalam mencetuskan perubahan dan kebangkitan yang revolusioner di Indonesia. Faham perubahan ini dikembangkan melalui gerakan Muhammadiyah yang memperjuangkan idea pembaharuan Sayid Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Kiyai H. Ahmad Dahlan, Sheikh Muhammad Tahir Jalaluddin dan lain-lainnya. Pengaruh ini jelas terkesan oleh Hamka dalam perjuangannya memberantas taqlid dan kefahaman agama yang statik dan jumud. Dalam tafsir *Al-*

Azhar nya (1982) beliau menulis, “Minangkabau khususnya dan Sumatera umumnya, karam di dalam kebekuan agama. Sejak agama Islam masuk dahulu, belumlah bertemu dengan inti agama. Dasar paham ialah paham sufi wihtatul wujud, beragama ialah masuk suluk. Hukum fiqhi terikat oleh taqlid buta. Statis!”

Pada akhir tahun 1924, Hamka menuju ke Tanah Jawa, dan Yogyakarta dan berkenalan dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhrudin dan melihat pelopor gerakan politik dan sosial Islam dari “Syarikat Islam Hindia Timur” dan “Muhammadiyah”. Kemudian beliau berangkat ke Pekalongan menemui gurunya A.R. Sutan Mansur yang menjadi ketua (Voorzitter) Muhammadiyah cabang Pekalongan dan berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan Mohammad Roem, yang merupakan antara pemimpin utama dalam persatuan Jong Islamieten Bond dan Sarekat Islam yang berkembang di sana. (Hamka, 2009)

Pada tahun 1929 beliau menikahi Siti Raham dalam usianya yang baru mencapai 21 tahun, dan terus aktif menguruskan Muhammadiyah cawangan Padang Panjang dan Bengkalis. Setelah menggerakkan perjuangan dengan berhasil, pada tahun 1931 beliau diutus sebagai mubaligh Muhammadiyah ke Makasar. Pada 1936, beliau berhijrah ke Medan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* dan mendirikan gerakan mubalighin Muhammadiyah di Sumatera Utara dan Sumatera Timur sehingga pendudukan Jepun pada 1942. Setelah negara bebas, beliau aktif menggerakkan usaha pembangunan dan pengembangan agama dalam struktur pemerintahan. Pada tahun 1950 beliau diangkat sebagai pegawai Kementerian Agama di bawah menterinya K.H. Wahid Hasyim. Dengan jawatannya selaku pegawai golongan F itu, beliau diserahi tugas mengajar di beberapa institusi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universiti Islam Jakarta, Fakulti Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universiti Muslim Indonesia (UMI) Makasar dan Universiti Islam Sumatera Utara (UISU). (Hamka, 2009)

Pada 17 Februari 1958 setelah menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universiti al-Azhar, Mesir beliau berangkat ke Mekah menunaikan umrah, dan bertepatan hari lahirnya yang ke 50 itu, di bawah lindungan kaabah, beliau berdoa “agar sisa umurnya bermanfaat bagi meneruskan cita-cita yang telah dirintis oleh ayahandanya melalui Sumatera Tawalib dan organisasi Muhammadiyah yang dimasukinya”. (Rusydi Hamka, 2002)

Pada Julai 1959 beliau menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* bersama K.H. Fakhri Usman yang memperjuangkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Majalah ini dibredel oleh Sukarno pada 17 Ogos 1960 kerana memuatkan tulisan Dr. Mohammad Hatta “Demokrasi Kita” yang mengkritik konsep “Demokrasi Terpimpin” dan pelanggaran konstitusi oleh Sukarno. Majalah ini digantikan dengan “Gema Islam” pada 1962 yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlis Rowi. (Rusydi Hamka, 2002)

Pada tahun 1964 beliau ditahan kerana tuduhan subversif dan dibebaskan setelah regim orde lama Sukarno digulingkan pada 1966. Di sinilah beliau menyiapkan sebahagian besar dari *Tafsir al-Azhar*. Pada 1967 beliau menerbitkan semula *Panji Masyarakat* di bawah orde baru dan terus mempertahankan dasar dan cita-cita tajdid yang dipelopori oleh Perguruan Tawalib dan Muhammadiyah. Beliau turut menjawat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia sehingga 1981 dan Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (Rusydi Hamka, 2002)

Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan antara karya tafsir yang terkemuka dihasilkan dalam abad moden. Ia mengangkat kefahaman klasik dan moden dalam pemikiran tafsir dan menzahirkan upaya ijtihad yang luas dalam penelitiannya yang ekstensif terhadap hukum, fiqh, tasawuf, aqidah, falsafah, sains dan akhlaq. Kupasannya menggarap persoalan dasar menyangkut perbincangan keagamaan, alam dan sejarah dan selainnya dengan perbincangan yang substantif dan meluas dalam interpretasi ayat. Ini dijelaskan oleh Wan Sabri Wan Yusof dalam tesisnya: “In sum, *Tafsir al-Azhar* is an extensive work of Qur'an commentary which covers non-religion subjects as well as religious ones. This detailed exposition creates the tendency to overstretch the limits and the obvious meanings of the verses.” (Wan Sabri Wan Yusof, 1997)

Fikrah dasar yang ditegakkan dalam tafsirnya merumuskan kerangka besar pemikirannya yang dilakarkan dengan jelas khususnya yang mencakup aspek akidah, tasawwuf dan hukum, dengan pandangan dunia yang luas, seperti dirumuskan oleh Milhan Yusuf dalam tesisnya: “In this commentary, Hamka has probably included the sum of his ideas particularly those pertaining to religious aspects. With regards to the religious aspects, he mostly discusses the problems of theology, sufism and law.” (Milhan Yusuf, 1995)

Ia menerapkan manhaj yang desisif dari corak *al-adabī al-ijtimā'i* (tafsiran etika dan sosial) yang menekankan dimensi sosial dan pemahaman rasional terhadap teks. Sebahagian besar dari komentarnya didasari oleh metode rasional yang kritis yang berpijak pada mazhab rasional dan sosial yang diilhamkan dari *Tafsir al-Manār* oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Ini diterangkan dalam pengantarnya, yang merujuk kepada *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm li al-Ustādh Muhammad 'Abduh* sebagai sandarannya yang autoritatif dan berwibawa dalam menulis *Tafsir al-Azhar* ini: “Meskipun tafsir itu beliau tulis hanya 12 juzu' saja, namun dia dapat dijadikan pedoman di dalam meneruskan penafsiran “Al-Azhar” ini sampai tammam...dasar penafsiran yang beliau tegakkan, masih tetap hangat dan dapat dicontoh dan tidak basi.” (Hamka 1982)

Tafsirnya berusaha menjabarkan prinsip dan idealisme Abduh yang progresif dan kekuatan akliah dan landasan pemikiran dan ijtihadnya yang luas dan mendalam yang menggarap konteks dan perkembangan Islam dalam zaman moden: “Tafsir yang amat menarik hati pentafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rashid Redha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Imam Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain daripada menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadith, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang.” (Hamka 1982)

Beliau turut terkesan dengan kupasan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an* (Di bawah Lindungan al-Qur'an), yang memberikan pengaruh besar dalam tafsir *Al-Azhar* nya: “Sayyid Qutb – tafsir ini, yang tamat ditafsirkan ketiga puluh juzu'nya, saya pandang adalah satu “tafsir” yang sangat munasabah buat zaman ini...maka “tafsir” karangan Sayyid Qutb inipun sangat banyak mempengaruhi saya dalam menulis “tafsir” ini.” (Hamka 1982)

Di samping itu beliau turut merujuk kepada karya-karya ulama dalam ilmu kalam, tasawwuf, hadith dan fiqh dalam menulis tafsirnya: “Buku-buku penting dalam hal tasawwuf, tawhid, filsafat agama, hadith-hadith Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawwuf dan ulama', jalan akhirat dapat saya baca dan dapat saya resapkan ke dalam jiwa.” (Hamka 1982)

Dalam merampungkan pekerjaan tafsirnya ini Hamka telah melakarkan manhaj yang berkesan yang menzahirkan kefahaman agama yang rasional dan mengangkat nilai akhlah dan kemanusiaan dan kebijaksanaan dan hikmahnya yang mendalam. Ia berhasil menggerakkan pembaharuan dalam tafsir yang direalisasikan melalui huraian yang ekstensif dan perbahasan teks yang meluas yang mencabar pemikiran dan mengkritik kepincangan dan kenaifan dan sikap yang jahil dan buruk yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ini sebagai diamati oleh Wan Sabri Wan Yusof (2008) tentang konteks pemikiran yang cuba digarap dalam tafsir ini yang “cuba mengutarakan permasalahan sosial dan keagamaan setempat: “Amat jelas bahawa Hamka ialah seorang tokoh yang terhasil dari sejarah yang melatari zamannya. Beliau seorang yang nekad dan teguh pendirian dalam melakukan pentafsiran al-Quran walau kadangkala terpaksa menghadapi kecaman dan kritikan. Penafsiran al-Quran sering diwarnai kecenderungan pentafsiran dan ia merupakan legitimasi tekstual bagi pendapatnya. Mengambil pendirian sedemikian bukanlah satu kesalahan kerana yang pasti, al-Quran itu bertujuan memimpin manusia dengan peraturan-peraturan umum. Ia bergantung pada manusia sendiri untuk menggunakan dalam skop yang ditentukan.”

Tafsir al-Azhar ini merupakan satu karya tafsir yang membawa nilai sosial dan budaya yang progresif dengan pandangan hidup al-Quran dan weltanschauung nya yang dinamik. Ia berusaha merangkul dan mendepani permasalahan dan krisis masyarakatnya dengan menyelami pikiran-pikiran dan denyut nadi kehidupan masyarakatnya itu dari kerangka pemikiran dan pandangan hidup al-Quran dalam setiap aspek moral yang dibenahinya. Dari segi ini, tafsir ini telah memberikan nafas baru dalam membentuk pandangan hidup yang rasional dan dinamik dan membawa nilai dan semangat Islam yang moden dan kritis. Ia berhasil menggembling kesedaran terhadap faham pembaharuan, kebebasan, nilai-nilai kemodenan dan kemajuan, menggerakkan perjuangan menuntut perubahan, dan mengkritik kepincangan dan kebobrokan dalam masyarakat. Huraianya cukup kental dalam menjelmakan ide pembaharuan yang mengesankan yang “menentang keras kepada jumud, yaitu memahami agama dengan membeku. Orang harus kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits” (Hamka, 1996).

Lakaran Awal

Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya daripada syarahan yang disampaikan di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta setiap hari sesudah solat subuh. Catatan yang diusahakan sejak 1959 ini telah diketengahkan “dalam majalah tengah bulanan yang bernama ‘*Gema Islam*’ yang terbit pertamanya pada 15 Jan 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.” (Hamka 1967) Tafsir ini menyerlahkan kehidupan pentafsirnya yang lugas dalam ranah budaya dan sosial yang digelutinya dalam perjuangan yang getir dalam cengkaman penjajah dan di bawah tekanan politik pemerintah dan dalam harakat dakwah yang dipelopornya di Indonesia. Menurutnya karyanya ini telah menzahirkan pengaruh yang fenomenal dan pentafsirannya mengalir dan berkembang dengan meluas, seperti dirakamkannya: “Pelajaran “tafsir” sehabis sembahyang subuh di mesjid agung al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia...segala pelajaran “tafsir” waktu subuh itu dimuatlah di dalam majalah *Gema Islam* tersebut.” (Hamka 1967)

Sebahagian besar dari tafsir ini diusahakan oleh Hamka semasa ditahan di bawah orde lama dan meringkuk di penjara selama 2 tahun 4 bulan (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967). Di sinilah beliau mengerjakan tafsir al-Qur'an dengan kesungguhan dan kekuatan iltizam yang keras. Penahanan ini memberi kesempatan untuknya mengusahakan karya besar ini dengan daya tahan dan istiqamah yang kental: “sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan...dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian...di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.” (1967)

Tafsir ini dinamakannya al-Azhar sempena nama masjid yang didirikan di tanah halamannya di Kebayoran Baru, Jakarta. Nama ini telah diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut yang menzahirkan harapannya untuk menancapkan benih keilmuan dan pengaruh intelek yang fenomenal di Indonesia: “Maka setelah tiba giliran Syaikh yang penuh kebesaran itu memberikan wejangan dan amanat, berkatalah beliau di antara lain-lain: “Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (rektor) dari Jami‘ al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “al-Azhar”, moga-moga dia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo.” (Hamka 1967) Hasrat ini direalisasikan oleh Hamka dalam tafsirnya: “Langsung saya berikan nama baginya

Tafsir al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri.”
(Hamka 1967)

Manhaj Tafsir

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah “bahasa arab, tafsiran salaf, asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, ilmu hadis, ilmu fiqh” dan sebagainya. Syarat-syarat asas yang amat diperhatikan para ulama ini telah dipenuhinya dengan sebaiknya dalam menyiapkan tafsir ini, dengan menekankan juga keperluan pada keahlian dalam ilmu-ilmu alam dan soal-soal alam tabii secara sederhana yang banyak disinggung dalam al-Qur'an, dalam rangka memberikan tafsirnya secara umum, sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan Tafsirnya: “Penulis Tafsir ini telah membaca syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama-ulama ikutan kita, untuk siapa-siapa yang hendak menerjemahnya hendaklah tahu bahasa Arab dengan segala peralatannya, tahu pula pentafsiran orang yang terdahulu, pula tahu *asbabun*, iaitu sebab-sebab turun ayat, tahu pula hal *nasikh* dan *mansukh*, tahu pula ilmu hadith, terutama yang berkenaan dengan ayat yang tengah ditafsirkan, tahu pula ilmu fiqh untuk mendudukkan hukum. Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian, tentu segala orang dapat berani sahaja mentafsirkan Al-Quran. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui ala kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahawa penulis sudah sangat alim dalam segala ilmu itu....ada pula syarat-syarat lain yang sangat diabaikan oleh ulama-ulama yang telah terdahulu itu, iaitu di dalam Al-Quran sangat banyak ayat yang menerangkan soal-soal alam, lautan dengan ombak gelombangnya, kapal dengan pelayarannya, tumbuh-tumbuhannya, angin dan badai, awan membawa hujan, dari hal bintang-bintang dan *manazil*-nya, dan *buruj*-nya, demikian juga keadaan matahari dan bulan. Ayat-ayat yang seperti ini jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang mengenai hukum dan fiqh.” (Hamka 2017) Ia turut membandingkan pemikiran ulama dan mentarjih nas dan hujah mazhab, dengan ketinggian ijtihad dan kekuatan akliah dan kefahaman hukum yang luas: “Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.” (Hamka 1967)

Sepanjang perbahasannya tentang beberapa doktrin yang dipertengkarkan para ulama, contohnya seputar ayat *nasikh* dan *mansukh*, Hamka tuntas berpendirian menolak doktrin *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an. Ini diperlihatkan dalam penjelasannya pada surah *al-Baqarah* ayat 143 dari hal pertukaran kiblat: "Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu umat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan, tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan, memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan, tidaklah Allah akan mensia-siakan iman kamu. Sesungguhnya, Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang." (Al-Baqarah 2:143) Hamka membawakan riwayat-riwayat yang dikuip dari keterangan-keterangan ahulul hadith dalam mempertahankan pendiriannya: "Inilah satu riwayat yang berkenaan dengan pertukaran kiblat itu, disertai lagi oleh beberapa hadith yang lain. Menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan al-Baihaqi, mereka mengatakan bahawa Ibnu Abbas pernah berkata bahawa *nasikh-mansukh* yang pertama terdapat dalam Al-Quran ialah urusan perpindahan kiblat itu, tetapi setengah ahli lagi berpendapat bahawa dalam urusan ini tidak terdapat *nasikh-mansukh*. Sebab, bila Nabi Muhammad mulanya menghadap kiblat Baitul Maqdis, itu adalah menurut ijtihad beliau sendiri, sebelum ada ketentuan dari Tuhan. Sebab, selama ini kedudukan Baitul Maqdis masih istimewa dan Ka'bah sendiri masih penuh dengan berhala." (Hamka 2017)

Tentang perbandingan mazhab ulama, dan dari hal keluasan pandangan mazhab yang empat dan hujah-hujahnya dalam memahami ayat, dapatlah ditilik dari penafsiran Hamka dari hal haji dan umrah pada surah *al-Baqarah* ayat 196 "Dan sempurnakan haji dan umrah itu kerana Allah", yang memperlihatkan keluasan pandangan fiqh dan ijtihadnya dari hal syariat haji yang diperbandingkan dari riwayat-riwayat yang diambil dari pandangan-pandangan jumbuh yang muktabar: "Tentang umrah, sependapatlah seluruh ulama Islam bahawa dia bukan rukun Islam sebagaimana haji. Cuma ada perlainan pendapat, apakah dia hanya suatu amalan sunnah (*mandub*) ataukah wajib, meskipun bukan rukun Islam. Setengah ulama mengatakan bahawa dia adalah wajib. Setengahnya lagi mengatakan dia sunnah. Akan tetapi, apabila mulai dikerjakan, hendaklah disempurnakan. Barangsiapa yang telah memulai umrah, padahal tidak disempurnakannya, berdosa dia. Samalah

halnya dengan sunnahnya solat-solat *nawafil*, yang selain lima waktu. Apabila telah dimulai, wajiblah dikerjakan dengan sempurna, tidak boleh dihentikan di tengah-tengah, mentang-mentang hanya sunnah. Hal-hal ini kita persilakan dipelajari khusus. Kerana seluruh ulama besar fiqih ikutan kita, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad sama pendapat bahawa haji dan umrah wajib disempurnakan, tetapi selain dari wukuf di Arafah, yang mereka semuanya sepakat mengatakan dialah rukun haji yang jadi puncak maka tentang yang lain-lain ada beberapa perbezaan pendapat beliau-beliau. Ada satu manasik yang oleh Imam Malik dikatakan wajib, oleh Syafi'i dikatakan rukun, oleh Hanbali dikatakan sunnah. Akan tetapi, kita lihat walaupun orang yang mengerjakan haji di Makkah itu datang berduyun dari keempat madzhab Sunni, orang Syiah, dan Khawarij, tetapi perbezaan yang mencolok tidaklah terdapat." (Hamka 2017)

Kerangka manhaj ini dilakarkan dengan jelas dalam "Haluan Tafsir" nya yang menjelaskan mazhab pentafsir dan landasan yang dipertahankannya dalam tafsir. Asas ini digariskannya dengan tuntas yang memperlihatkan penelitiannya yang mendalam terhadap disiplin-disiplin pemikiran yang ditangani dalam tafsirnya: "Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya...dan hendak kita terangkan juga pendirian sendiri dan haluannya, sehingga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu di dalam tafsir lain, dapatlah diketahui sebab-sebabnya, karena mengetahui haluan dan faham si penafsir seketika dia menafsirkan...yang sebaiknya cara yang kita tempuh sekarang ini, bahwa setiap-tiap ayat ditafsirkan menurut lafaz dan maknanya dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Maka jika ada orang yang berminat menyelidiki kandungan satu ayat lebih mendalam lagi, ditambahnyalah penyelidikan dalam vak itu di dalam kitab-kitab karangan sarjana yang ada di luar tafsir, sehingga kitab itupun menolongnya memahamkan lebih dalam maksud ayat." (1967)

Secara umumnya, tafsir ini mengetengahkan manhaj *adabi ijtima'i* (sosio budaya) dalam tafsir yang meraikan konteks dan kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Tafsir *al-adab al-ijtima'i* adalah "corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat" (Abdurrahman Rusli Tanjung, 2014). Menurut Abd. Ghafir (2016) tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* ini lahir sebagai akibat dari perkembangan zaman moden yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda

dengan corak tafsir-tafsir lainnya. Merumuskan pandangan Muhammad Husayn al-Dhahabi (1976), ia merujuknya sebagai “tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial. Seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial-masyarakat.” Ini diperkukuh oleh Manna' Khalil al-Qattan (1996) yang menjelaskannya sebagai “tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan gaya ungkapan al-Qur'an yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an.” Selain menjelaskan dan mengungkapkan makna-maknanya dengan ungkapan yang teliti dan indah, ia “berusaha menghubungkan nas-nas al-Quran yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.” (Abd al-Hayy al-Farmawy 1994)

Dalam upaya ini *Tafsir al-Azhar* coba membumikan ajaran al-Qur'an dalam ranah budaya dan sosial dan berusaha menghubungkannya dengan nilai-nilai moral dan akhlak bagi merealisasi dan mencetuskan kebangkitan dan pembaharuan (islah) dalam masyarakat. Ini sebagai diungkapkan dalam tafsirnya pada surah al-Baqarah ayat 78, tentang syariat yang diturunkan pada Bani Israel yang “tidak ada mereka selain bersangka-sangka” tentangnya: “Mereka hanya taqlid kepada guru. Apa kata guru, itulah yang benar. Menyelidik dan memakai fikiran sendiri tidak sanggup, bahkan menulis dan membaca pun tidak dapat, apalagi akan membaca kitab Taurat itu. Yang mereka pegang hanya apa yang diterangkan guru. Maka, penuhlah mereka dengan dongeng-dongeng, khayal, pelajaran yang tidak-tidak, dan tidak dekat sedikit juga dengan kebenaran. Kalau diajak membicarakan yang sekarang, mereka hanya sanggup menceritakan yang dahulu. Kalau diajak kepada kenyataan, mereka lari kepada angan-angan. Agama mereka hanya sangka-sangka, entah iya entah tidak. Akan tetapi, bagi mereka angan-angan itu adalah pegangan teguh. Dan, mereka tidak boleh ditegur atas kesalahan mereka. Telah membatu dan membeku faham mereka. Dalam ketaatan, mereka pegang apa yang diajarkan oleh guru dengan tidak memakai fikiran. Mereka berhati sempit dan benci kepada orang lain.” (Hamka 2017) Tafsirnya mencantumkan metode *al-ma'thur* dan *al-ra'y* dalam penafsiran dengan

mempertahankan asas hukum dan menekankan keperluan ijtihad dan pembaharuan. Perbahasannya berdasar kepada manhaj tahlili yang memberikan kupasan dan penelitian yang ekstensif, dengan komentar yang meluas dan kupasan yang mendetil dan terperinci dalam penggarapan ayat dan penjabaran istilah dan maksud yang bersandar kepada autoriti klasik dan moden. Secara keseluruhan, tafsir ini telah membuka kefahaman baru tentang nilai falsafah, akhlak, tasawuf, sains, sastera, seni dan budaya dari pandangan Islam dan memberikan dampaknya yang substantif, dalam membawa pencerahan akhlah dalam tradisi pemikiran dan kefahaman Islam moden. Ia menegakkan idealisme perubahan dan islah yang berkesan yang mempengaruhi corak dan faham moden yang diperjuangkan dalam *Tafsir al-Azhar* ini.

Filsafat Moral

Tafsir al-Azhar ini juga kental dengan filsafat dan analisis moral yang persuasif yang ditampilkan Hamka. Banyak usaha-usaha intelektual yang kritis dalam menyorot dan menganalisis tema pemikiran dan falsafah yang ekstensif yang dikembangkan dalam karya-karya Hamka yang signifikan dan sarat dengan nilai dan idealisme moral yang tinggi. Ini dapat ditinjau pada tafsirnya dalam surah al-Hujurat ayat 17: “Mereka membanggakan kepada kamu karena mereka telah memeluk Islam. Katakanlah: Janganlah kamu bangga kepadaku keislamanmu itu. Bahkan Allahlah yang telah menganugerahi atas kamu, karena Dia telah memberimu hidayat dengan iman. Jika adalah kamu semuanya benar-benar jujur.” Hamka menguraikan: “Peringatan yang disebut di belakang ini adalah untuk alat diri kita sendiri menguji kejujuran kita. Kalau Allah memberi kita petunjuk lalu kita memeluk Agama Islam, perteguhlah iman kepada Tuhan dan turutilah iman itu dengan amal-amal yang shalih. Kian sehari akan bertambah terasa kepada kita bagaimana jasa Islam kepada diri kita sendiri, membuat kita menjadi manusia yang berarti dan bernilai tinggi. Kita hidup dalam Islam, bukanlah menyuruh orang lain berkorban untuk kita, melainkan kitalah yang berkorban buat orang lain. Betapa pun usaha dan jasa yang kita perbuat belumlah sepadan dengan jasa iman itu sendiri yang menimbulkan harga diri pada kita, sehingga terasa harga yang tinggi dari hidup itu sendiri. Amat salahlah kalau kita berbangga karena kita telah berbuat baik selama kita di dunia ini. Karena kalau tidak berbuat baik, apakah lagi yang akan kita kerjakan? Apakah kita akan mengerjakan yang jahat? (Hamka 1982).

Hamka telah menulis kurang lebih 134 judul. Bukunya yang pertama “Si Sabariyah” ditulis pada 1928. Dengan larisnya beberapa buku dan majalah yang dipimpinya seperti “Khathibul Ummah” tahun 1925 dan dengan terbitnya “Kemahuan Zaman” beberapa keluaran, beliau mulai tertarik hati mengarang buku tentang pengetahuan Islam. Pada 1929 ia mengarang buku-buku; *Sejarah Sayidina Abu Bakar Shiddiq*; *Ringkasan Tarikh Umat Islam*; *Agama dan Perempuan*; *Kepentingan Tabligh*; *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. (Hamka, 2009). Beliau turut menghasilkan buku-buku roman seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1937), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau ke Deli* dan *Tuan Direktur* (1939). Falsafah dan faham kemanusiaan yang berbobot turut digarap dalam karya-karyanya yang berpengaruh yang lain seperti *Pandangan Hidup Muslim*, *Peribadi*, *Bohong di Dunia*, *Akhlaqul Karimah*, *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), *Lembaga Hikmat*, *Falsafah Hidup* (1939), *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Renungan Tasawuf*, *Tasawuf Moden* (1939), *Dari Hati ke Hati* dan sebagainya. Digabungkan dengan manhaj tafsir yang bercorak adabi ijtima‘i dalam tafsirnya ini, ia merumuskan dan menampakkan perjuangannya dalam mengangkat dan membawa pandangan hidup Islam dan membangunkan nilai-nilai sahsiah yang berkesan yang mempengaruhi pemikiran dan meninggikan kekuatan syakhsiiyyah Islamiyyah maknawiyah kaum muslimin. Ini dapat diringkaskan dari penafsirannya pada surah an-Nisa’ ayat 146: “Kecuali orang-orang yang telah taubat dan memperbaiki dan berpegang teguh dengan Allah dan mengikhlaskan agama mereka kepada Allah. Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang beriman.” Hamka menjelaskan: “...keempat syarat itu adalah obat penyakit jiwa. Obat munafik dan obat kekafiran juga. Kadang-kadang timbulnya sesalan atas suatu dosa, lebih mempertinggi martabat rohani daripada orang yang merasa dirinya tidak pernah berdosa. Sesalan atas kesesatan jiwa di zaman lampau menyebabkan selalu berusaha mencapai *Tath-hir* (pembersihan) dan *Tazkiyah* (penyucian). Niat dalam hatipun hendak naik keluar dari dalam lembah kehinaan itu. Sebab itu selalu berusaha. Usaha itu tidakkan gagal. Sebab Tuhan sendiripun akan menolong menarik tangan orang itu naik ke atas.” (Hamka 1983)

Faham Pembaharuan

Dalam perjuangannya untuk menegakkan cita-cita pembaharuan dan islah (reform) Hamka telah menggulirkan ide perubahan yang penting dalam tafsirnya bagi mencetuskan perubahan dan kebangkitan dalam dunia Islam moden. Faham ini merujuk kepada gagasan dan idealisme perubahan dan paham moden yang dikembangkan oleh Sayid Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Rida di Mesir yang berpengaruh dalam aliran pemikiran Islam moden. Aspirasi pembaharuan yang signifikan yang diilhamkan dari akhbar *al-Urwatul Wuthqa*, *majallat al-Manar* dan *Tafsir al-Manar* ini telah memberi pengaruh yang mendalam dalam kupasan-kupasan Hamka yang ekstensif tentang gerakan pembaharuan yang dipelopori Muhammad Abduh, sebagai dikupas pada tafsirnya tentang perubahan sosial yang berkesan yang dibawanya: “Di zaman moden sekarang ini, Syeikh Muhammad Abduh pernah menanyakan pendapat bahawasanya buruh-buruh yang bekerja keras siang dan malam pada pertambangan dengan secara bergiliran pun boleh membayar fidyah, tidak qada’. Sebab, ada di antara mereka yang masuk kerja tengah malam, baru keluar besoknya tengah hari. Dan, ada yang sehari, malam baru pulang. Ada yang semalam, pagi baru pulang. Mungkin termasuk juga di sini buruh-buruh kapal, kelasi-kelasi dan lain-lain seumpama itu. Orang kapal itu bukan sahaja musafir lagi, bahkan di kapal itulah mata hidup mereka sejak muda lalu tua sampai pensiun. Kalau sudah pensiun baru disuruh mengqada’, alangkah banyaknya mesti diqada’. Kelak sahaja kalau ada masa mereka cuti bertepatan dengan bulan Ramadhan, mereka puasakan sebulan penuh di rumah.” (Hamka 2017) Ideologi pembaharuan yang ditegakkan ini menzahirkan idealisme dan cita-cita perubahan yang diperjuangkan oleh para anbiya’ (as) dalam al-Qur’an. Ideologi dan paham moden yang dikembangkan ini telah memberi pengaruh yang signifikan dalam *Tafsir al-Azhar* yang menggarap dan menzahirkan aliran dan filsafat perubahan yang mendalam ini sebagai ditegaskan oleh Milhan Yusuf dalam tesisnya: “Kerna terpengaruh dengan idea reform yang ditunjangi oleh (Shaykh) Muhammad ‘Abduh dan teman-temannya, Hamka cuba mengangkat dan menerapkan gagasan pembaharuan di tanah airnya, dengan upaya yang ada padanya; lewat jalan dakwah dan penulisan.” (1995).

Merumuskan idealisme dan pemikiran reform yang dilontarkan oleh Abduh, Hamka mengungkapkan pengaruh saintifik dan rasional yang diperjuangkan dan kesannya dalam mencetuskan momentum dalam menggembeling harakat pembaharuan dan

pembangunan fikiran di abad moden: “Syeikh Muhammmad Abduh adalah orang yang mula-mula membuka fikiran baru. Tegasnya fahaman muda di Mesir. Di dalam bahasa Inggeris ditulis: “*The first leader of modern thought in Egypt*” (perintis pemikiran moden di Mesir).” Kerangka saintifik dan rasional dalam tafsir al-Azhar ini turut dipengaruhi dari penelaahannya terhadap pandangan dan aspirasi rasional serta intisari filsafat dan kalam yang dibawa al-Razi dalam tafsirnya, *Mafatih al-Ghayb* serta manhaj takwil al-Zamakhshari dalam tafsirnya, *al-Kashshaf ‘an haqa’iq ghawamid al-tanzil wa ‘uyun al-aqawil fi wujuh al-ta’wil* (singkapan tentang hakikat-hakikat dari kesamaran wahyu dan inti pembahasan pada sisi-sisi takwil). Ini sebagai dihuraikan pada pendahuluan tafsirnya: “Kami katakan demikian, lantaran tafsir-tafsir bahasa Arab yang terkenal sebagai pegangan ulama-ulama dikenal juga dalam haluan pengarang-pengarang itu sendiri. Seumpama *Tafsir Razi*, dikenal orang kecenderungan tafsirnya untuk membela mazhabnya, iaitu Mazhab Syafi‘i. Kalau dibaca *Tafsir al-Kasysyaaf* dari Zamakhsyari, orang akan mengenal pembelaannya pada mazhab yang dianutnya, iaitu Mu‘tazilah.” (Hamka 2017)

Semangat al-Qu’ran yang menekankan kepada upaya pencerahan dan pembantingan akal fikiran, dan penaakulan yang kritis, digulirkan dalam tafsirnya bagi menegakkan nilai keyakinan dan tauhid, dan memberantas khurafat, bid‘ah, dan syirik, dan membungkam amalan taqlid, kejumudan dan faham agama yang kolot. Ini digarap dalam tafsirnya yang tuntas memperjuangkan aspirasi perubahan dan menegakkan kebangkitan dan nahdah, sebagaimana dirumuskan oleh Wan Sabri: “Hamka, who was a reformer, also interpreted verses of the Qur’an in the context of his reform ideas in which bid‘ah and superstition were the main targets.” (Wan Sabri Wan Yusof, 1997)

Pengaruh ini turut diperlihatkan dalam fokusnya yang mendalam terhadap usaha menegakkan kefahaman agama yang rasional, dan pencarian akliah yang bebas, seperti disinggung oleh Rosnani Hashim dalam tulisannya “A visible concern in his *Tafsir* was the issue of ‘aql (mind), rationality and reason. This concern is definitely related to his support of the reformist movement and the neglect of Muslims over the use of reason and their dependence over *taqlid*.” (Rosnani Hashim, 2010) [perhatian yang ketara dalam *Tafsir* nya adalah isu menyangkut akal (fikiran), rasionaliti dan nalar. Perhatian ini secara pasti terkait dengan dukungannya terhadap gerakan reformis dan keterbelakangan kaum Muslimin dalam menggunakan akal dan pergantungan mereka terhadap taklid]

Pendekatan islah ini telah mewarnai manhajnya dalam mempertahankan hujah akliah dan nilai ijtihad dan mencabar pemikiran yang dangkal dan bobrok, dengan menekankan kepada kefahaman dan keyakinan agama yang tulen, yang lahir dari kebebasan dalam mencari nilai kebenaran. Dalam huraianya pada ayat 36, surah *al-Isra'* beliau menjelaskan: “Ayat ini termasuk sendi budi-pekerti Muslim yang hendak menegakkan pribadinya. Kita dilarang Allah menurut saja. “Nurut” menurut bahasa Jawa, dengan tidak menyelidiki sebab dan musabab...terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya karena kebiasaan, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta'ashshub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperlihatkan dan dipertimbangkan mudharat dan manfaatnya, atau buruk dan baiknya.” (1967)

Kesimpulan

Secara ringkasnya, tafsir ini telah mengetengahkan pandangan ijtihad yang luas, dan kefahaman akliah yang mendalam, dan penelitian yang kritis terhadap ayat al-Qur'an. Ia telah memberikan sumbangan pemikiran intelektual yang tinggi dan luar biasa dalam masyarakat Indonesia. Pentafsirannya mengetengahkan tema dan mauduk yang penting dalam disiplin pemikiran yang meliputi aspek budaya, sastera, seni, fiqh, tasawwuf, kalam, tafsir dan hadith. Ia melakarkan manhaj *adabi ijtimai'* yang signifikan sebagai landasan tafsir dalam perjuangannya mengangkat harakat budaya dan pemikiran dalam masyarakat. Ia merupakan karya tafsir yang fenomenal yang mengungkapkan kefahaman fiqh yang meluas dan menggagaskan rekonstruksi pemikiran dan upaya ijtihad yang substantif.

Prof Ahmad Shafii Maarif, mantan Ketua Umum Muhammadiyah, dalam tulisannya tentang Hamka, menanggapinya sebagai sosok independen dalam mencari kebenaran, dengan semangat ijtihad yang kental: “sebagai seorang manusia merdeka yang selalu mencari kebenaran, Hamka telah merintis sebuah kerja besar dalam upaya membangun pilar-pilar peradaban Islam modern, moderat, inklusif, dan punya daya jangkau yang jauh ke depan.” (2014) Dan inilah yang terlukis dari *Tafsir al-Azhar*, yang digariskan dari kerangka pemikiran dan idea-idea pembaharuan yang dibawanya untuk meninggikan harakat pemikiran dan kemanusiaan.

RUJUKAN

- Abd al-Hayy al-Farmawy. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abd. Ghafir. (2016). Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 1. Isu 1, (Jan-Jun) hlm. 25-34.
- Abdurrahman Rusli Tanjung. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir *Al-Adaby Al-Ijtima'i*. *Analytica Islamica* Vol. 3. Isu 1, hlm. 162-177.
- Ahmad Syafii Maarif. (2014). Hamka, Manusia Merdeka Pencari Kebenaran. *Seminar Pemikiran Reformis Siri I: Buya Hamka*, Conference Room, Global Movement of Moderates Foundation, Bukit Damansara, Kuala Lumpur, 21 Jun 2014.
- Hamka. (1967). *Tafsir al-Azhar*. Juz 1. Jakarta: P.T. Pembimbing Masa.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. 10 jil. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Juzu' XXIV. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 5. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. (1996). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2009). *Kenang-Kenangan Hidup*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- Hamka. (2017). *Tafsir al-Azhar*. Batu Caves: PTS Publishing House.
- Manna' Khalil al-Qattan. (1996). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mashitah Ibrahim. (2000). *Metodologi Hamka di dalam Tafsir al-Azhar*. Kuala Terengganu: Yayasan Islam Terengganu.
- Milhan Yusuf. (1995). *Hamka's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of his Tafsir Al-Azhar*. Tesis M.A., Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Jilid 2)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rosnani Hashim, ed. (2010). *Hamka: Intellectual and Social Transformation of the Malay World*. Dalam *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago* (hh. 187-205). Selangor: The Other Press.
- Rusydi Hamka. (2002). *Hamka Pujangga Islam – Kebanggaan Rumpun Melayu (Menatap Peribadi dan Martabatnya)*. Shah Alam: Pustaka Dini.

- Sidek Baba, ed. (2008). *Pemikiran Hamka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- Wan Sabri Wan Yusof. (1997). *Hamka's "Tafsir Al-Azhar": Qur'anic Exegesis As a Mirror of Social Change*. Tesis PhD, Temple University.
- Wan Sabri Wan Yusof. (2008). *Tafsir Al-Azhar: Suatu Gambaran Perubahan Sosial di Indonesia pada Abad ke-20*. Dalam Sidek Baba (ed.) *Pemikiran Hamka* (hh. 13-37). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.